

## FAKTOR-FATOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA URBANISASI DI PROVINSI BALI<sup>1</sup>

I GEDE KETUT SUNTAJAYA

*Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Perwakilan BKKBN Provinsi Bali*

*Email : fitribkkbnbali@gmail.com*

### ABSTRAK

Bali mengalami urbanisasi yang relatif cepat. Hal ini tercermin dari meningkatnya proporsi penduduk perkotaannya yang relatif tinggi selama 30 tahun terakhir yaitu dari 14,7 persen pada Tahun 1980 menjadi lebih dari 60,0 persen Tahun 2010 (BPS, 1982, 2012). Para ahli kependudukan memperkirakan bahwa proses urbanisasi di Indonesia akan lebih banyak disebabkan oleh migrasi desa-kota pada masa mendatang. Perkiraan ini didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, relatif lambatnya perubahan status dari daerah perdesaan menjadi perkotaan, dan relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang cenderung “urban bias”. Hal yang terakhir ini memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang berdomisili di perdesaan.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan penduduk dari daerah perdesaan menuju perkotaan di Bali. Data dikumpulkan dari 300 sampel responden yang didistribusikan secara proporsional pada masing-masing kabupaten/kota sesuai dengan proporsi penduduk perkotaan di setiap wilayah tersebut. Sampel responden adalah kaum urban yang datang dari daerah perdesaan luar Bali ataupun kabupaten di Bali yang melakukan perpindahan dalam kurun waktu 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan secara aksidental, dan analisis data bersifat deskriptif dengan mengacu pada tabel frekwensi distribusi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong utama dari daerah asal yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi ke kota adalah motif ekonomi yang dinyatakan oleh 77,4 persen responden; 17,3 persen karena faktor sosial; dan 5,3 persen karena beban adat di daerah asal yang relatif berat. Faktor penarik di daerah tujuan juga serupa, yaitu faktor ekonomi disebutkan oleh 70,0 persen responden, faktor sosial dinyatakan oleh 18,3 persen, dan sebanyak 11,7 persen responden beralasan karena di kota beban adat lebih ringan.

*Kata kunci: urbanisasi, motif ekonomi, sosial, dan adat.*

### ABSTRACT

Bali experienced a relatively rapid urbanization. This can be seen from an increasing proportion of the urban population during the last 30 years i.e. from 14.7 percent (the Population Census of 1980) to more than 60.0 percent (the Population Census of 2010). In the future, the demographers estimate that the process of urbanization in Indonesia is more likely due to the rural-urban migration. This estimate is based on the increasingly low natural growth of urban population, the relatively slow pace of change in the status of rural into urban areas, and the relatively strong economic and development policies that tend to “urban bias”. The latter increase the attractiveness of urban areas for people who live in rural areas.

This study aims to determine the factors that influence the occurrence of migration from rural to the urban areas in Bali. Data were collected from 300 sample respondents that distributed proportionally in each regency / city in accordance with the proportion of the urban population in each region under studied. The samples of respondents were urban people who came from rural areas outside Bali, or from the regencies of Bali who migrated within a period of 2010-2014. Samples were taken by accidental and descriptive data analysis with reference to the table of frequency distribution.

The findings show that the main push factor in the area of origin that causes a person to take rural-urban migration, as many as 77.4 percent of respondents mentioned it was because of economic incentives, 17.3 percent due to social factors, and 5.3 percent mentioned that the traditional custom practices in the area of origin are relatively burdensome. While the pull factors in destination areas were similar, namely economic factors mentioned by 70.0 percent of respondents, social factors expressed by 18.3 percent, and as many as 11.7 percent of respondents argued that the traditional custom practices are less burdensome in the urban areas.

*Keywords: urbanization, economic, social, and traditional practice reasons.*

<sup>1</sup> Artikel ini berasal dari hasil penelitian dengan judul yang sama, yang dilakukan pada Tahun 2014 atas kerjasama antara Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Bali dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan SDM Universitas Udayana.

## PENDAHULUAN

Orang awam memahami urbanisasi terbatas sebagai perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan, sedangkan para demografer urbanisasi bukan hanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga termasuk penambahan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah dan reklasifikasi daerah pedesaan menjadi perkotaan. Menurut Tjiptoherijanto (<http://rahmatkusnadi6.blogspot.com/2010/05/urbanisasi-mobilitas-dan-perkembangan>) dimasa mendatang para ahli kependudukan memperkirakan bahwa proses urbanisasi di Indonesia akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota. Perkiraan ini didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, relatif lambatnya perubahan status dari daerah perdesaan menjadi perkotaan, serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias". Hal yang terakhir ini meperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang berdomisili di perdesaan.

Urbanisasi bukan semata-mata berkaitan dengan masalah demografi tetapi juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi daerah asal ataupun daerah tujuan kaum urban tersebut. Bagi daerah asal, kaum urban dapat memberikan dampak positif berupa mengurangi tekanan pengangguran. Bagi daerah tujuan dalam batas batas tertentu urbanisasi dapat mendorong pembangunan, artinya kaum urban yang pindah karena motif ekonomi adalah sebagai penyedia angkatan kerja. Keberadaan angkatan kerja ini berpotensi menggerakkan aktivitas perekonomian setempat, tetapi jika urbanisasi tersebut tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kekumuhan, kemiskinan, pengangguran, dan tindak kejahatan.

Bali merupakan salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Luasnya relatif sempit yaitu 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29 persen dari luas wilayah Indonesia. Menurut hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, penduduk Bali tercatat hampir mencapai 3,9 juta jiwa dengan tingkat kepadatan 690 jiwa/km<sup>2</sup> yang menempati urutan besar ketujuh setelah propinsi-propinsi yang ada di Pulau Jawa. Seluruh penduduk Bali tersebut tersebar di delapan kabupaten dan satu kota dengan variasi antara 170.000 sampai 788.000 orang. Penduduk di masing masing kabupaten tersebut ada yang berdomisili di perdesaan dan ada juga di perkotaan, kecuali Kota Denpasar semua wilayahnya sudah tergolong sebagai daerah perkotaan.

Jumlah penduduk perkotaan di Bali berkembang pesat. Menurut hasil Sensus Penduduk (SP) 1980, proporsi penduduk perkotaan di Bali hanya mencapai 14,71 persen. Proporsi ini terus meningkat dari sensus ke sensus berikutnya sehingga tahun 2010 mencapai lebih dari 60,0 persen. Ini berarti selama tiga dasa warsa terakhir penduduk perkotaan di Bali meningkat lebih dari enam kali lipat. Meningkatnya proporsi penduduk perkotaan di

Bali terjadi di semua kabupaten/kota kecuali Kabupaten Bangli. Di kabupaten ini selama kurun waktu 2000-2010 proporsi penduduk perkotaannya stagnan pada angka sekitar 22,0 persen. Hal ini mungkin disebabkan antara lain rendahnya pertumbuhan penduduk alamiah di perkotaan, reklasifikasi daerah pedesaan menjadi perkotaan relatif sedikit, dan migrasi dari desa ke kota juga tidak banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah perkotaan Kabupaten Bangli kurang mempunyai daya tarik bagi penduduk pedesaan baik yang ada di kabupaten tersebut ataupun daerah lainnya. Sebaliknya, dua dari sembilan kabupaten/kota di Bali yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar proporsi penduduk perkotaannya paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten yang lainnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa dua daerah ini menjadi daerah yang paling banyak dituju oleh kaum urban. Bukti lain juga terlihat dari laju pertumbuhan penduduk (lpp) dan angka seks ratio-nya. Kedua daerah ini dalam periode 2000-2010 lpp-nya  $\geq 4,0$  persen (Kab Badung: 4,63 persen dan Kota Denpasar: 4,0 persen). Tujuh kabupaten yang lain lpp-nya bervariasi antara 0,94 – 1,22 persen. Kabupaten Badung dan Kota Denpasar disamping lpp-nya relatif tinggi, juga mempunyai angka seks ratio paling tinggi yaitu sekitar 105, sebaliknya empat kabupaten yang lain angkanya dibawah 100 dan tiga kabupaten sisanya bervariasi antara 101 – 103. Angka seks ratio yang jauh diatas 100, dan lpp yang tinggi, menjadi indikasi bahwa daerah tersebut banyak dipilih sebagai daerah tujuan migran (kaum urban).

Semua kondisi tersebut menjadi alasan perlunya mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan urbanisasi khususnya menuju daerah perkotaan di Bali. Seperti disebutkan sebelumnya urbanisasi mencakup tiga hal yaitu (1) perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan, (2) terjadi reklasifikasi daerah perdesaan menjadi perkotaan, (3) perluasan daerah perkotaan, dan (4) penambahan alamiah penduduk perkotaan. Proses urbanisasi sangat terkait dengan mobilitas penduduk maupun migrasi penduduk. Kedua istilah tersebut sedikit berbeda. Mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi tingkat II, namun tidak berniat untuk menetap di daerah yang baru. Sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut (<http://rahmatkusnadi6.blogspot.com/2010/05/urbanisasi-mobilitas-dan-perkembangan>). Dalam kajian ini hanya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan di Bali tanpa melihat apakah mereka bertujuan menetap atau tidak di daerah yang dituju.

## KAJIAN TEORI

Seperti disebutkan sebelumnya selama tiga dasa warsa terakhir ini (1980-2010), proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan di Bali meningkat tajam dari sekitar 15,0 persen menjadi lebih dari 60,0 persen. Fenomena serupa terjadi juga untuk tingkat nasional. Beberapa ahli memperkirakan bahwa perkembangan penduduk di kota-kota negara yang sedang berkembang, lebih dari 50,0 persen disebabkan karena perpindahan penduduk dari perdesaan menuju ke perkotaan (Sardono, S., 1981). Ini berarti peran dari pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan (kelahiran – kematian) dan reklasifikasi daerah perdesaan menjadi perkotaan dalam menambah jumlah penduduk di perkotaan lebih sedikit dibandingkan dengan migrasi desa kota.

Dalam literatur pembangunan ekonomi, perpindahan penduduk dari desa ke kota dipandang sebagai berkah, karena surplus tenaga kerja di daerah perdesaan secara perlahan lahan ditarik untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkotaan seiring dengan makin berkembangnya sektor industri (Todaro, 1983). Proses tersebut dianggap memberikan keuntungan dari segi sosial, karena angkatan kerja dipindahkan dari lokasi-lokasi dimana produk marginal mereka boleh dikatakan nol, ketempat-tempat yang produk marginalnya bukan hanya positif, tetapi juga lebih cepat berkembang sebagai hasil dari akumulasi modal dan kemajuan dibidang teknologi. Arthur Lewis mengembangkan satu model/teori yang mendukung bahwa migrasi desa kota merupakan berkah (dalam Todaro, 1983). Dalam teorinya Lewis menyebutkan bahwa ekonomi terdiri dari dua sektor. Pertama, sektor substitusi pedesaan tradisional. Sektor ini ditandai oleh produktivitas yang sangat rendah atau nol. Kedua, sektor industri perkotaan modern dengan produktivitas tinggi. Dua hal yang berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya aliran tenaga kerja dari daerah perdesaan menuju ke perkotaan. Proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja akan berlanjut terus sampai semua surplus tenaga kerja di perdesaan terserap oleh sektor perekonomian modern di perkotaan.

Berbeda dengan pendapat di atas, pengalaman negara-negara yang sedang berkembang menunjukkan bahwa migrasi desa-kota berlanjut terus sehingga melebihi tingkat penciptaan kesempatan kerja di perkotaan. Akibatnya bukan saja memperburuk tingkat pengangguran terbuka dan setengah pengangguran di kota-kota, tetapi menimbulkan masalah lain di daerah perkotaan seperti kongesti/kesesakan, penyerobotan tanah, pemukiman liar/kumuh, dan kriminalitas. Hal ini terjadi karena teori yang dikembangkan oleh Lewis mempunyai beberapa kelemahan/asumsi yang dalam praktek sering tidak terpenuhi. Dari sekian kelemahan tersebut, tiga diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, menganggap bahwa pemindahan tenaga kerja dan

penciptaan lapangan kerja di sektor modern proporsional dengan tingkat akumulasi modal, artinya semakin tinggi tingkat akumulasi modal diikuti oleh pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja yang tinggi pula. Tetapi sering terjadi karena kemajuan dibidang teknologi menyebabkan keuntungan yang dimiliki pemilik modal diinvestasikan kembali dalam peralatan yang menghemat tenaga kerja. Kedua, tidak selalu benar bahwa di perdesaan terjadi surplus tenaga kerja dan di perkotaan banyak tersedia lapangan pekerjaan. Di kebanyakan negara yang sedang berkembang yang banyak terjadi justru di perkotaan terjadi pengangguran terbuka maupun setengah pengangguran. Demikian juga tidak semua daerah perdesaan surplus tenaga kerja. Ketiga, perpindahan tenaga dari sektor tradisional ke sektor modern tidak dapat berlangsung secara otomatis, karena kedua sektor tersebut umumnya membutuhkan kualifikasi pekerja yang berbeda. Sektor modern cenderung membutuhkan pekerja dengan kualifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor tradisional.

Lee (1966), Todaro (1979), dan Titus (1982) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional (dalam Mantra, 2003). Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Oleh karena itu mobilitas desa-kota mencerminkan ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Dengan demikian arah pergerakan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan relatif besar sehingga diharapkan dapat memenuhi pamrih ekonomi mereka (<http://wahyusriyantopendidikanekonomi.blogspot.com/>). Menurut Mantra (2003), arah pergerakan penduduk juga ditentukan oleh faktor lain seperti faktor jarak, biaya, dan informasi yang diperoleh.

Seperti disebutkan sebelumnya, perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan hanya salah satu penyebab meningkatnya penduduk perkotaan. Perpindahan itu sendiri dikategorikan menjadi dua macam yaitu: (a) perpindahan dengan tujuan menetap, dan (b) perpindahan yang bersifat sementara. Niat untuk pindah dari desa ke kota biasanya karena pengaruh kuat dalam bentuk ajakan, informasi media masa, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi, dan lain lainnya (<http://erixacheh.blogspot.com/2011/04/contoh-makalah-urbanisasi-dan-faktor.html/>). Pengaruh tersebut dapat dalam bentuk sesuatu yang bersifat mendorong, memaksa, maupun yang bersifat menarik perhatian atau penarik. Faktor pendorong antara lain (a) lahan pertanian yang semakin sempit, (b) merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, (c) menganggur karena tidak banyak tersedia lapangan pekerjaan di desa, (d)

terbatasnya sarana dan prasarana di desa, (e) di usir dari desa asal, dan (f) memiliki impian kuat menjadi orang kaya. Faktor penarik antara lain (a) kehidupan kota yang lebih modern dan mewah, (b) sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, (c) banyak lapangan pekerjaan di kota, (d) di kota banyak perempuan cantik dan laki laki ganteng, (e) pengaruh buruk sinetron Indonesia, dan (f) tersedia pendidikan sekolah dan perguruan tinggi yang lebih banyak dan berkualitas.

Pararel dengan pendapat di atas, Wahyusriyanto juga menyebutkan perpindahan penduduk terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik (<http://wahyusriyantopendidikanekonomi.blogspot.com/>). Faktor pendorong yang dimaksud adalah: (a) semakin terbatasnya lapangan pekerjaan di perdesaan, (b) kemiskinan di desa akibat bertambahnya jumlah penduduk, (c) transportasi desa kota yang semakin lancar, (d) bertambahnya kemampuan membaca dan menulis penduduk di perdesaan, dan (e) tata cara dan adat istiadat yang kadang kadang dianggap sebagai "beban" oleh masyarakat desa, sedangkan yang termasuk dalam faktor penarik adalah: (a) kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di perkotaan, (b) tingkat upah yang lebih tinggi, (c) lebih banyak kesempatan untuk maju (diferensiasi pekerjaan dan pendidikan dalam segala bidang), (d) tersedianya barang-barang kebutuhan yang lebih lengkap, (e) terdapatnya berbagai macam kesempatan untuk rekreasi dan pemafaatan waktu luang, seperti bioskop dan taman hiburan, serta (f) bagi orang orang atau kelompok tertentu memberi kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrol yang ketat di desa.

Selain faktor pendorong dan penarik yang disebutkan di atas, menurut Hauser (1985), faktor lain yang ikut mempengaruhi migrasi desa-kota antara lain (dalam Sriyanto): (a) perubahan tehnologi yang lebih cepat dibidang pertanian dibandingkan bidang non-pertanian, ikut mempercepat arus penduduk dari perdesaan, (b) kegiatan produksi untuk ekspor terpusat di kawasan kota, (c) pertambahan alami yang tinggi di perkotaan, (d) susunan kelembagaan yang membatasi daya serap perdesaan, seperti sistem pemilikan tanah, kebijakan harga dan pajak yang bersifat menganakemaskan penduduk perkotaan, (e) layanan pemerintah yang lebih berat pada perkotaan, (f) kelembagaan yang menahan penduduk untuk tetap tinggal di perdesaan, dan (g) kebijakan perpindahan penduduk oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi arus penduduk dari perdesaan ke perkotaan.

Urbanisasi di negara berkembang dimulai sejak Perang Dunia (PD) II, dan merupakan titik tolak terjadinya industri (kebalikan dari negara industri maju). Akibatnya penduduk kota meningkat cepat sehingga urbanisasi tidak terbagi rata. Semakin besar kotanya, semakin cepat proses urbanisasinya, sehingga memunculkan konsep "Primate City". Hal ini lah yang

terjadi di Indonesia saat ini, yaitu berduyun-duyunnya masyarakat desa ke kota sehingga daerah perkotaan semakin padat penduduk (<http://fransiscasitumorang.blogspot.com/2011/05/pengaruh-urbanisasi-terhadap-ling>). Faktor penyebab utama urbanisasi adalah kemiskinan di daerah pedesaan. Faktor utama ini melahirkan dua faktor yaitu faktor penarik (*pull factors*) dan faktor pendorong (*push factors*). Termasuk dalam faktor penarik adalah: (a) lahan pertanian yang semakin sempit, (b) merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, (c) menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, (d) terbatasnya sarana dan prasarana di desa, misalnya sarana hiburan yang belum memadai, (e) diusir dari desa asal, sehingga ke kota menjadi tujuan, (f) memiliki impian kuat menjadi orang kaya, karena tingkat upah di kota lebih tinggi, (g) melanjutkan sekolah, karena di desa fasilitas atau mutunya kurang, (h) pengaruh cerita orang, bahwa hidup di kota gampang cari pekerjaan, atau mudahnya membuka usaha kecil-kecilan, (i) kebebasan pribadi lebih luas, dan (j) adat atau agama lebih longgar. Beberapa faktor yang dipandang sebagai faktor pendorong adalah hal-hal berikut: (a) keadaan desa yang umumnya mempunyai kehidupan yang statis (tidak mengalami perubahan yang sangat lambat). Hal ini bisa terjadi karena adat istiadat yang masih kuat atau pun pengaruh agama, (b) keadaan kemiskinan desa yang seakan-akan abadi, (c) lapangan kerja yang hampir tidak ada karena sebagian besar hidup penduduknya hanya bergantung dari hasil pertanian, (d) pendapatan yang rendah yang di desa, dan (e) keamanan yang kurang.

Lee (1976) mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), dan faktor netral (o). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif di daerah yang bersangkutan, sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk (dalam Mantra, 2003). Lebih lanjut Lee menambahkan bahwa banyak sedikitnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, seperti biaya pindah yang tinggi, jarak yang jauh, dan transportasi yang terbatas. Faktor yang tidak kalah penting dari keputusan melakukan migrasi adalah faktor individu. Faktor inilah yang menilai positif dan negatif suatu daerah dan/atau menentukan daerah tujuan. Oleh karena itu Lee menyebutkan proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a) faktor individu, (b) faktor-faktor di daerah asal, (c) faktor-faktor di daerah tujuan, dan (d) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan.

Mengacu pada uraian sebelumnya, terungkap

bahwa banyak faktor baik sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas penduduk khususnya perpindahan desa-kota. Faktor-faktor tersebut berada di daerah asal maupun di daerah tujuan. Faktor yang berada di daerah asal bersifat sebagai pendorong, sedangkan faktor-faktor di daerah tujuan bersifat sebagai penarik. Dari semua faktor-faktor tersebut yang lebih banyak menyebabkan seseorang melakukan mobilitas adalah karena motif ekonomi.

## METODE PENELITIAN

### a. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di semua kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Provinsi ini mempunyai delapan kabupaten dan satu kota yaitu (1) Kabupaten Jembrana, (2) Kabupaten Tabanan, (3) Kabuapten Badung, (4) Kabupaten Gianyar, (5) Kabupaten Klungkung, (6) Kabupaten Bangli, (7) Kabupaten Karangasem, (8) Kabupaten Buleleng, dan (9) Kota Denpasar.

### b. Ukuran sampel dan sebaran sampel

Atas dasar pertimbangan tehnik operasional di lapangan, ukuran sampel ditentukan sebanyak 300 sampel. Sampel disebar secara proporsional di semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Jumlah sampel di masing-masing kabupaten/kota sesuai dengan proporsi penduduk perkotaan kabupaten/kota yang berangkutan terhadap total penduduk perkotaan di Provinsi Bali. Atas dasar proporsi tersebut ukuran dan sebaran sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran dan sebaran sampel per kabupaten/kota

No.	Kabupaten/kota	Ukuran sampel (orang)
1	Jembrana	16
2	Tabanan	21
3	Badung	57
4	Gianyar	41
5	Klungkung	11
6	Bangli	6
7	Karangasem	11
8	Buleleng	36
9	Denpasar	101
Total		300

Sumber : Hasil perhitungan, 2014

### c. Kriteria sampel dan teknik sampling

Sampel harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, seseorang yang melakukan perpindahan dari daerah perdesaan kabupaten di Bali maupun luar Bali, dan saat penelitian dilakukan yang bersangkutan berdomisili di daerah perkotaan di Bali. Kedua, yang bersangkutan melakukan perpindahan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014). Ketiga, mereka tergolong sebagai penduduk usia kerja (umur  $\geq 15$  tahun). Pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan aksidental sampling,

artinya siapapun yang diketemukan dan memenuhi tiga kriteria tersebut, serta bersedia diwawancarai dapat dijadikan sebagai sampel.

### d. Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian

Pengumpulan data dari sampel responden dilakukan melalui wawancara personal dengan mengacu pada daftar pertanyaan (instrumen penelitian) yang sudah disiapkan sebelumnya. Instrumen penelitian bersifat terstruktur, artinya setiap butir pertanyaan sudah tersedia alternatif jawabannya.

### e. Analisis data

Data yang berhasil dikumpulkan dari sampel responden, dianalisis dengan mengacu pada tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi akan menggambarkan kecenderungan dari jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan. Tabel silang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi desa-kota

Dalam kajian teori yang dipaparkan sebelumnya, disebutkan banyak faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan mobilitas penduduk, khususnya perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan. Dari sekian faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor pendorong di daerah asal, dan faktor penarik di daerah tujuan. Di antara daerah asal dan daerah tujuan terdapat variabel lain yang disebut dengan istilah "rintangan antara" yang juga ikut mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas. Baik faktor pendorong, penarik, maupun variabel antara, semua menjadi pertimbangan seseorang (individu) untuk memutuskan melakukan mobilitas atau tidak. Oleh karena itu, Lee (1976) menyebutkan bahwa proses migrasi dan/atau mobilitas penduduk dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, (a) faktor individu, (b) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (c) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, dan (d) rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan.

Uraian berikut hanya terbatas melihat faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan sebagai penyebab seseorang melakukan urbanisasi, khususnya migrasi desa-kota.

#### a. Faktor pendorong di daerah asal

Dalam kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pengumpul data, terdapat sembilan faktor yang diidentifikasi sebagai pendorong seseorang melakukan migrasi desa-kota. Semua faktor tersebut mengacu pada hasil kajian pustaka. Pada saat wawancara berlangsung, kesembilan faktor tersebut dibacakan satu persatu,

Tabel 2. Distribusi kaum urban menurut faktor pendorong di daerah asal untuk melakukan migrasi desa-kota (%)

Faktor pendorong di daerah asal	Asal luar Bali			Asal kabupaten di Bali		
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
1. Penghasilan di desa relatif rendah	86,2	13,8	100,0	83,9	16,1	100,0
2. Lapangan pekerjaan Di desa terbatas	90,3	9,7	100,0	92,3	7,7	100,0
3. Penguasaan lahan pertanian yang sempit	64,8	35,2	100,0	71,0	29,0	100,0
4. Adat yang terlalu ketat	22,8	77,2	100,0	27,1	72,9	100,0
5. Kurangnya hiburan di desa	66,2	33,8	100,0	71,9	29,1	100,0
6. Fasilitas kesehatan terbatas	55,9	44,8	100,0	63,2	36,8	100,0
7. Fasilitas pendidikan terbatas	53,8	46,2	100,0	67,1	32,9	100,0
8. Beban biaya adat yang berat	25,5	74,5	100,0	21,9	78,1	100,0
9. Kesempatan pengembangan diri terbatas.	86,9	13,1	100,0	87,1	12,9	100,0

Sumber : Data primer, 2014.

Tabel 3. Distribusi kaum urban menurut faktor pendorong untuk pindah dan tingkat pendidikan yang ditamatkan (%)

Faktor pendorong di daerah asal	Klasifikasi jawaban	Tingkat pendidikan yang ditamatkan			Total
		≤ SD	SLTP dan SLTA	Diploma/PT	
1. Penghasilan di desa relatif rendah	Ya	74,1	86,4	90,9	85,0
	Tidak	25,9	13,6	9,1	15,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
2. Terbatasnya lapangan pekerjaan di desa.	Ya	87,9	90,3	97,0	91,3
	Tidak	12,1	9,7	3,0	8,7
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
3. Penguasaan lahan pertanian yang sempit.	Ya	67,2	66,5	72,7	68,0
	Tidak	27,3	33,5	27,3	32,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
4. Adat yang terlalu ketat.	Ya	29,3	25,6	19,7	25,0
	Tidak	70,7	74,4	80,3	75,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
5. Kurangnya prasarana/sarana hiburan di desa.	Ya	70,7	73,3	54,5	68,7
	Tidak	29,3	26,7	45,5	31,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
6. Terbatasnya fasilitas kesehatan yang tersedia.	Ya	60,3	64,8	45,5	59,7
	Tidak	39,7	35,2	54,5	40,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
7. Terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia.	Ya	58,6	65,3	50,0	60,7
	Tidak	41,4	34,7	50,0	39,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
8. Beban biaya adat yang berat.	Ya	20,7	26,7	18,2	23,7
	Tidak	79,3	73,3	81,8	76,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
9. Kesempatan pengembangan diri relatif terbatas.	Ya	87,9	84,7	92,4	87,0
	Tidak	12,1	15,3	7,6	13,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	175	66	300

Sumber : Data primer, 2014.

apakah faktor-faktor tersebut mendorong kaum urban melakukan migrasi desa-kota. Jawabannya disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan terdapat tiga faktor yang disebutkan oleh mayoritas kaum urban yang menjadi pendorong mereka melakukan migrasi desa kota. Tiga faktor tersebut adalah (a) penghasilan di desa relatif rendah, (b) di desa lapangan pekerjaan

terbatas, dan (c) kesempatan pengembangan diri yang terbatas. Proporsi kaum urban yang menyebutkan ketiga faktor tersebut menjadi pendorong kaum urban untuk melakukan migrasi desa kota masing masing lebih dari 80,0 persen. Malahan untuk faktor “lapangan pekerjaan di desa terbatas” proporsinya lebih dari 90,0 persen. Sebaliknya terdapat dua faktor yaitu ”adat yang

terlalu ketat” dan “beban biaya adat yang berat” sebagai pendorong terjadinya migrasi desa kota hanya disebutkan oleh sekitar 25,0 persen kaum urban. Untuk empat faktor yang lain yaitu (a) penguasaan lahan pertanian yang sempit, (b) kurangnya hiburan di desa, (c) fasilitas kesehatan yang terbatas, dan (d) fasilitas pendidikan yang terbatas, proporsi kaum urban yang menyebutkan berpengaruh terhadap terjadinya migrasi desa kota berkisar antara 50,0 – 65,0 persen. Angka-angka diatas tidak banyak berbeda antara kaum urban yang berasal dari luar Bali maupun asal Bali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pendorong paling kuat terjadinya migrasi desa kota adalah motif ekonomi. Kemudian disusul berturut turut oleh hal-hal yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas sosial (pendidikan & kesehatan) dan beban dan/atau tekanan adat.

Data Tabel 3 menyajikan hubungan antara faktor-faktor pendorong migrasi desa-kota dengan tingkat pendidikan mereka. Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua pola mengenai hubungan antara faktor pendorong dengan tingkat pendidikan kaum urban.

Pertama, untuk faktor dengan nomor urut 1, 2, 3, dan 9 ditemukan bahwa kaum urban yang menjawab bahwa faktor-faktor tersebut menjadi pendorong migrasi desa-kota, proporsinya cenderung semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya pendidikan kaum urban. Sebaliknya yang mengatakan faktor tersebut tidak mendorong kaum urban melakukan migrasi desa-kota, proporsinya semakin tinggi pada kelompok yang berpendidikan semakin rendah. Gambaran di atas mengindikasikan bahwa kaum urban yang berpendidikan lebih tinggi, cenderung menekankan motif ekonomi sebagai faktor pendorong untuk melakukan migrasi desa-kota.

Kedua, untuk faktor dengan nomor urut 4, 5, 6, 7, dan 8 ditemukan bahwa kaum urban yang mengatakan faktor-faktor tersebut menjadi pendorong migrasi desa-kota, proporsinya cenderung semakin tinggi pada tingkat pendidikan yang semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum urban yang berpendidikan lebih rendah, mereka melakukan migrasi desa-kota lebih banyak karena didorong oleh faktor non-ekonomi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kaum urban untuk melakukan migrasi desa kota. Intensitas pengaruh masing masing faktor tersebut berbeda. Oleh karena itu dilakukan penelusuran untuk mengetahui dari sejumlah faktor tersebut, faktor yang mana menjadi alasan utama kaum urban melakukan migrasi desa kota. Hasil penelusuran dapat dilihat pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, sebanyak 77,4 persen kaum urban mengatakan alasan utama mereka melakukan perpindahan ke kota karena motif ekonomi. Proporsi besar kedua yaitu 17,3 persen karena alasan sosial, dan proporsi besar ketiga karena motif adat (5,3 persen). Alasan ketiga motif tersebut tidak banyak

Tabel 4. Distribusi kaum urban menurut faktor pendorong utama melakukan migrasi desa-kota (%)

Pendorong utama di daerah asal	Daerah asal		Total
	Luar Bali	Kabupaten di Bali	
<b>A. Motif ekonomi:</b>	<b>78,6</b>	<b>76,2</b>	<b>77,4</b>
1. Penghasilan di desa rendah	38,6	42,6	40,7
2. Di desa lapangan pekerjaan terbatas	37,9	32,3	35,0
3. Penguasaan lahan relatif sempit	2,1	1,3	1,7
<b>B. Motif sosial:</b>	<b>17,9</b>	<b>16,7</b>	<b>17,3</b>
1. Kurangnya hiburan di desa	3,4	3,9	3,7
2. Fasilitas kesehatan terbatas	0,0	1,9	1,0
3. Fasilitas pendidikan terbatas	0,7	1,9	1,3
4. Kesempatan pengembangan diri terbatas	13,8	9,0	11,3
<b>C. Motif adat:</b>	<b>3,5</b>	<b>7,1</b>	<b>5,3</b>
1. Adat terlalu ketat	2,8	7,1	5,0
2. Beban biaya adat yang berat	0,7	0,0	0,3
<b>JUMLAH: %</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>
<b>n</b>	<b>145</b>	<b>155</b>	<b>300</b>

Sumber : Data primer, 2014.

berbeda antara kaum urban yang berasal dari luar Bali maupun yang berasal dari kabupaten di Bali. Hanya untuk alasan motif adat, proporsinya lebih menonjol bagi kaum urban yang berasal dari Bali (asal Bali: 7,1 persen dan asal luar Bali: 3,5 persen).

#### **b. Faktor penarik di daerah tujuan**

Sama halnya dengan faktor pendorong, faktor penarik dari daerah tujuan juga ditanyakan kepada kaum urban. Mengacu pada hasil kajian pustaka, berhasil diidentifikasi sembilan faktor penarik terjadinya migrasi desa-kota. Semua faktor penarik tersebut juga dibacakan pada saat wawancara dengan kaum urban dilaksanakan. Hasil wawancaranya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan empat dari sembilan faktor disebutkan oleh mayoritas (> 80,0 persen) kaum urban (asal luar Bali maupun asal kabupaten di Bali) sebagai penarik mereka melakukan migrasi desa-kota. Empat faktor tersebut adalah: (1) lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan, (2) peluang memperoleh *income* lebih tinggi, (3) tersedia barang kebutuhan hidup yang lebih lengkap, dan (4) peluang untuk maju lebih besar. Untuk kaum urban yang berasal dari kabupaten di Bali, di samping empat faktor tersebut, faktor lain yang juga menjadi penarik melakukan migrasi desa-kota dimana proporsinya relatif besar adalah (1) fasilitas pendidikan yang lengkap, (2) tersedia sarana hiburan yang lebih banyak, dan (3) fasilitas kesehatan lebih bervariasi.

Berdasarkan data pada Tabel 4 dan 5 dapat disebutkan bahwa kaum urban melakukan migrasi desa-kota karena pengaruh berbagai faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan. Dari kedua faktor tersebut yang pengaruhnya lebih kuat adalah faktor penarik di daerah tujuan. Hal ini mencerminkan bahwa daerah tujuan kaum urban mempunyai manfaat (kepaedahan) yang lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang bisa diperoleh di daerah asalnya.

Tabel 5. Distribusi kaum urban menurut faktor penarik di daerah tujuan untuk melakukan migrasi desa-kota (%)

Faktor penarik di daerah tujuan	Asal luar Bali			Asal kabupaten di Bali		
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
1. Adat di kota lebih longgar.	53,1	46,9	100,0	64,5	35,5	100,0
2. Lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan.	97,9	2,1	100,0	80,6	19,4	100,0
3. Peluang mendapat <i>income</i> lebih tinggi.	98,6	1,4	100,0	91,6	8,4	100,0
4. Beban adat lebih ringan.	42,8	57,2	100,0	44,5	55,5	100,0
5. Fasilitas pendidikan lengkap.	55,2	44,8	100,0	84,5	15,5	100,0
6. Tersedia sarana hiburan yang lebih banyak.	68,3	31,7	100,0	84,5	15,5	100,0
7. Tersedia barang kebutuhan hidup yang lebih lengkap.	84,1	15,9	100,0	91,6	8,4	100,0
8. Peluang untuk maju lebih besar.	97,2	2,8	100,0	94,2	5,8	100,0
9. Fasilitas kesehatan lebih bervariasi.	57,2	42,8	100,0	80,0	20,0	100,0

Sumber : Data primer, 2014.

Tabel 6. Distribusi kaum urban menurut faktor penarik untuk pindah dantingkat pendidikan yang ditamatkan (%)

Faktor penarik di daerah tujuan	Klasifikasi jawaban	Tingkat pendidikan yang ditamatkan			Total
		≤ SD	SLTP dan SLTA	Diploma/PT	
1. Adat di kota lebih longgar.	Ya	60,3	56,8	63,6	59,0
	Tidak	39,7	43,26	36,4	41,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
2. Lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan.	Ya	91,4	85,8	95,5	89,0
	Tidak	8,6	14,2	4,5	11,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
3. Peluang mendapat <i>income</i> lebih tinggi.	Ya	96,6	94,3	95,5	95,5
	Tidak	3,3	5,7	4,5	4,5
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
4. Beban adat lebih ringan.	Ya	39,7	41,5	53,0	43,7
	Tidak	60,3	58,5	47,0	56,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
5. Fasilitas pendidikan lengkap.	Ya	65,5	72,2	69,7	70,3
	Tidak	34,5	27,8	30,3	29,7
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
6. Tersedia sarana hiburan yang lebih banyak.	Ya	74,1	79,5	71,2	76,7
	Tidak	25,9	20,5	28,8	23,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
7. Tersedia barang kebutuhan hidup yang lebih lengkap.	Ya	81,0	90,9	86,4	88,0
	Tidak	19,0	9,1	13,6	12,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
8. Peluang untuk maju lebih besar.	Ya	96,6	95,5	95,5	95,7
	Tidak	3,4	4,5	4,5	4,3
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	176	66	300
9. Fasilitas kesehatan lebih bervariasi.	Ya	58,6	71,6	71,2	69,0
	Tidak	41,4	28,4	28,8	31,0
	Jumlah: %	100,0	100,0	100,0	100,0
	n	58	175	66	300

Sumber : Data primer, 2014.

Data dalam Tabel 6 menyajikan hubungan antara tingkat pendidikan kaum urban dengan berbagai faktor penarik di daerah tujuan. Hanya dua dari sembilan faktor yang hubungannya cukup jelas dengan tingkat pendidikan kaum urban. Faktor pertama adalah “beban adat di kota lebih ringan”. Di sini terlihat proporsi kaum urban semakin besar seiring dengan makin tingginya pendidikan.

Faktor kedua adalah “di kota fasilitas kesehatan lebih bervariasi”. Di sini juga terlihat proporsi kaum urban cenderung semakin besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kedua hal tersebut menggambarkan bahwa kedua faktor tersebut menjadi faktor penarik yang lebih kuat bagi kaum urban yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih

rendah. Tujuh faktor yang lain, proporsi kaum urban berfluktuasi antar jenjang tingkat pendidikan. Oleh karena itu terhadap tujuh faktor tersebut pangaruhnya sebagai faktor penarik tidak banyak berbeda antara kaum urban kendatipun pendidikan mereka berbeda.

Sama halnya dengan faktor pendorong, faktor penarik juga terdiri atas sembilan faktor. Dari semua faktor digali lebih jauh faktor yang mana dominan menentukan kaum urban untuk melakukan migrasi desa-kota. Jawabannya disajikan dalam Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan proporsi terbesar kaum urban menyebutkan motif ekonomi sebagai faktor penarik utama mereka melakukan migrasi desa-kota. Proporsi besar kedua dan ketiga adalah motif sosial dan motif yang berkaitan dengan adat. Faktor penarik utama tersebut proporsinya berbeda antara kaum urban yang berasal dari luar Bali dengan asal Bali. Kaum urban yang berasal dari luar Bali pola jawabannya serupa dengan kaum urban secara keseluruhan. Proporsi terbesar mereka melakukan migrasi desa-kota karena motif ekonomi, kemudian disusul oleh motif sosial dan adat. Penyebab atau alasan kaum urban yang berasal dari Bali, proporsi terbesar tetap karena motif ekonomi, tetapi proporsi besar kedua karena motif adat. Proporsi terkecil adalah motif sosial, dan tidak ada kaum urban asal luar Bali maupun asal Bali yang menyebutkan alasan karena “beban adat di kota lebih ringan” sebagai penyebab utama melakukan migrasi desa-kota.

Tabel 7. Distribusi kaum urban menurut penarik utama melakukan migrasi desa kota (%)

Penarik utama di daerah tujuan	Daerah asal		Total
	Luar Bali	Kabupaten di Bali	
<b>A. Motif ekonomi:</b>	<b>73,8</b>	<b>66,5</b>	<b>70,0</b>
▪ Lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan	52,4	39,4	45,7
▪ Peluang mendapat income lebih tinggi	15,9	22,6	19,3
▪ Tersedia barang kebutuhan hidup yg lebih banyak	5,5	4,5	5,0
<b>B. Motif sosial:</b>	<b>22,8</b>	<b>14,2</b>	<b>18,3</b>
▪ Fasilitas pendidikan lengkap	2,1	2,6	2,3
▪ Tersedia sarana hiburan yang lebih banyak	1,4	2,6	2,0
▪ Fasilitas kesehatan lebih bervariasi	0,0	1,3	0,7
▪ Peluang maju lebih besar	19,3	7,7	13,3
<b>C. Motif adat:</b>	<b>3,4</b>	<b>19,4</b>	<b>11,7</b>
▪ Adat di kota lebih longgar	3,4	19,4	11,7
▪ Beban adat lebih ringan	0,0	0,0	0,0
<b>JUMLAH: %</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>
<b>n</b>	<b>145</b>	<b>155</b>	<b>300</b>

Sumber : Data primer, 2014.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari kaum urban menyebutkan yang menjadi pendorong maupun penarik melakukan migrasi desa-kota karena motif ekonomi. Motif sosial menempati urutan kedua, sedangkan urutan ketiga karena motif yang berkaitan dengan beban adat.

### c. Keinginan untuk pindah lagi

Dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen (migrasi) dan non-permanen. Menurut Mantra (2003) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Steele (1983) mengatakan apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama (dalam Mantra, 2003). Banyak pelaku mobilitas penduduk tidak dapat memberikan ketegasan apakah mereka akan menetap atau tidak di daerah tujuan, dan tidak tertutup kemungkinan karena berbagai alasan, suatu waktu mereka dapat saja kembali ke daerah asal atau pindah lagi ke daerah lain.

Data dalam Tabel 8 mengungkapkan bahwa sebanyak 14,0 persen kaum urban menyatakan berniat untuk pindah lagi dari domisilinya yang sekarang. Mereka yang mengatakan akan pindah lagi, proporsinya lebih tinggi pada kelompok kaum urban yang berasal dari luar Bali dibandingkan dengan mereka yang berasal dari Bali (luar Bali: 21,4 persen dan asal Bali: 7,1 persen). Hal ini mencerminkan kaum urban yang berasal dari luar Bali lebih tinggi mobilitasnya dibandingkan dengan kaum urban yang berasal dari kabupaten di Bali.

Tabel 8. Distribusi kaum urban menurut rencana untuk pindah lagi (%)

Ingin pindah lagi	Asal kaum urban		Total
	Luar Bali	Kabupaten di Bali	
Ya	21,4	7,1	14,0
Tidak	78,6	92,9	86,6
Jumlah: %	100,0	100,0	100,0
n	145	155	300

Sumber : Data primer, 2014.

Penelusuran lebih lanjut mengenai daerah yang akan dituju jika nantinya mereka pindah lagi, polanya berbeda antara kaum urban yang berasal dari luar Bali dengan asal Bali. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9, sekitar 81,0 persen kaum urban yang berasal dari luar Bali menyebutkan akan pindah menuju daerah diluar Pulau Bali. Hanya 19,0 persen yang menyebutkan pindah masih dalam lingkungan kabupaten/kota di Bali. Sebaliknya sekitar 91,0 persen kaum urban yang berasal dari Bali menyebutkan pindah ke kabupaten/kota dalam lingkungan Pulau Bali, dan 9,0 persen yang menyatakan pindah ke luar Bali.

Berdasarkan uraian mengenai rencana pindah dan daerah yang dituju dapat disimpulkan bahwa, kaum urban yang berasal dari luar Bali di samping mobilitasnya lebih tinggi, juga batas wilayah mobilitasnya lebih luas

Tabel 9. Distribusi kaum urban yang ingin pindah lagi menurut daerah tujuan (%)

Daerah tujuan	Asal kaum urban		Total
	Luar Bali	Kabupaten di Bali	
Kabupaten/kota di Bali	19,4	90,9	38,1
Luar Bali	80,6	9,1	61,9
Jumlah: %	100,0	100,0	100,0
n	31	11	42

Sumber : Data primer, 2014.

dibandingkan dengan kaum urban yang berasal dari Bali. Kaum urban yang berasal dari Bali batas wilayah mobilitasnya dapat dikatakan lebih sempit dibandingkan dengan kaum urban yang berasal dari luar Pulau Bali.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### a. Simpulan

1. Faktor pendorong utama kaum urban melakukan migrasi desa-kota adalah motif ekonomi, kemudian disusul motif sosial, dan motif yang berhubungan dengan beban adat yang relatif berat.
2. Sebagian besar kaum urban menyebutkan yang menjadi penarik utama di daerah tujuan sehingga melakukan migrasi desa-kota adalah motif ekonomi, motif sosial, dan motif yang berkaitan dengan beban adat yang lebih ringan.
3. Ada sebagian kecil kaum urban menyatakan mempunyai rencana untuk pindah lagi. Mereka yang ingin pindah lagi, proporsinya lebih tinggi pada kelompok kaum urban yang berasal dari luar Bali dibandingkan dengan asal Bali.
4. Kaum urban yang ingin pindah lagi, menyebutkan daerah tujuannya adalah kabupaten/kota yang ada di Bali, dan sebagian besar ingin pindah keluar Bali. Mereka yang ingin pindah keluar Bali, proporsinya lebih tinggi pada kelompok kaum urban yang berasal dari luar Bali dibandingkan dengan asal Bali.

### b. Rekomendasi kebijakan

1. Kebijakan pembangunan tidak bersifat “urban bias”, tetapi harus terjadi pemerataan antara daerah perdesaan dengan perkotaan.
2. Membangun daerah perdesaan sehingga menyerupai daerah perkotaan (urbanisasi perdesaan)
3. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang dikenal dengan istilah “daerah penyangga pusat pertumbuhan”.
4. Intensifikasi sektor pertanian dengan menyediakan sarana produksi yang terjangkau dan tepat waktu
5. Memperbaiki prasarana pertanian seperti saluran irigasi dan bendungan guna peningkatan produktivitas sektor pertanian.
6. Menjaga dan melestarikan luasan hutan guna

menjamin pasokan air untuk irigasi.

7. Menata pemasaran hasil hasil pertanian sehingga harganya cukup menarik bagi para petani.
8. Menggiatkan kembali Program Transmigrasi dengan catatan perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap hal-hal yang selama ini dinilai masih kurang.
9. Lebih mengintensifkan pelaksanaan Program Keluarga Berencana dalam rangka menekan angka kelahiran baik di perkotaan maupun di perdesaan.
10. Pelayanan Program Keluarga Berencana harus bersifat menyeluruh, artinya tanpa membedakan apakah penduduk tersebut nigran atau non-migran.
11. Penataan terhadap kaum urban harus lebih diintensifkan dengan mengacu sepenuhnya pada peraturan baik berupa Undang-Undang, Perda, Peraturan Bupati/walikota ataupun aturan (*awig-awig*) yang ada di tingkat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Todaro, M. P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010, Data Agregat per kabupaten/kota Provinsi Bali*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Denpasar.
- 1992. *Penduduk Bali, Hasil Sensus Penduduk 1990*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- 1983. *Penduduk Provinsi Bali, Hasil Sensus Penduduk 1980*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
- 2002. *Penduduk Provinsi Bali, Hasil Sensus Penduduk 2000*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- (<http://rahmatkusnadi6.blogspot.com/2010/05/urbanisasi-mobilitas-dan-perkembangan.....>) (diunduh tanggal 11/09/2014)
- (<http://wahyusriyantopendidikanekonomi.blogspot.com/>) (diunduh tanggal 11/09/2014).
- (<http://fransiscasitumorang.blogspot.com/2011/05/pengaruh-urbanisasi-terhadap-ling...>) (diunduh tanggal 11/09/2014).
- (<http://erixacheh.blogspot.com/2011/04/contoh-makalah-urbanisasi-dan-faktor.html/>) (diunduh tanggal 28/11/2014).
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/urbanisasi>) (diunduh tanggal 28/11/2014).
- (<http://fendygoo.blogspot.com/2014/07/makalah-urbanisasi.html>) (diunduh tanggal 28/11/2014).